

- knowledge

- zoonoses

STUDI PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PERANAN MAMALIA KECIL DALAM PENULARAN BEBERAPA ZONOSIS DI TAMALABBA MAMPU, UJUNG TANAH, MAKASAR AND TIBAN LAMA, BATAM

Knowledge and practice study on the contribution of little mammals on zoonotic disease transmission in community in the Villages of Tamalabba Mampu, Ujung Tanah, Makasar and Tiban Lama, Batam

Siti Isfandari* & Ima Nurisa**

Abstract. Since Hemorrhagic Fever Renal Syndrome (HFRS) already identified in 5 harbours in Indonesia, including Makasar and Batam, it is necessary to study whether Hantavirus existed in Makasar and Batam. In addition to the laboratory findings, study on knowledge and practice of the people is important for developing appropriate intervention program. Using structured questionnaire, the knowledge and practice study was employed towards 191 and 200 respondents in Makasar and Batam respectively. Results showed that the knowledge on zoonotic disease of Makassar people was better than that of Batam people. But with the better education level of Batam people, appropriate intervention will have promising result in the area.

Key words : Zoonotic, Practice, Hantaan

PENDAHULUAN

Penyakit virus Hantaan yang menyebabkan *Hemorrhagic Fever Renal Syndrome* (HFRS) dengan gejala klinis demam, sakit kepala, nyeri perut, gagal ginjal dan berbagai penampakan pendarahan (Niklasson, 1992), telah terdapat di beberapa pelabuhan di Indonesia yang dibuktikan dari adanya hasil seropositif dari pemeriksaan darah yang dilakukan di pelabuhan Makasar, Semarang, dan Maumere (Morita, et al, 1997; Hadi TR et al, 1992). Uji serologis pada 655 tikus liar di 7 pelabuhan mendapatkan beberapa jenis tikus di pelabuhan Makasar dan Semarang positif terhadap virus Seoul yang klinis lebih ganas dari virus Hantaan, demikian pula dengan Penelitian di Tg. Priuk dan Sunda Kelapa yang mendapatkan tikus seropositif terhadap virus Hantaan (Ima Nurisa, 1997). Dari penelitian yang telah dilakukan, HFRS sebagai *new emerging disease* sedikitnya telah ditemukan di lima pelabuhan di Indonesia. Penyebaran virus Hantaan diduga terjadi lebih cepat di daerah lalu lintas internasional, mengingat virus ini berasal dari luar Indonesia.

Selain membuktikan adanya kemungkinan hasil serologis positif dari Hantavirus, juga perlu diketahui pengetahuan masyarakat terhadap hewan sebagai sumber

penyakit, dan cara penanganannya, dan perilaku penanganan terhadap penyakit bersumber hewan. Informasi mengenai hal ini diperlukan, karena dapat menentukan keberhasilan suatu program untuk mencegah atau mengatasi infeksi Hantavirus. Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penyakit bersumber hewan, diadakan studi mengenai pengetahuan dan perilaku. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap penyakit bersumber hewan (S. Koirala, 1998). Penelitian ini menekankan pada pembahasan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penyakit bersumber hewan yang merupakan bagian dari 'Penelitian infeksi Hantavirus penyebab *Haemorrhagic fever with renal syndrom* (HFRS) di beberapa kota pelabuhan laut di Indonesia' yang dilaksanakan pada tahun 1999 sampai 2000.

BAHAN DAN CARA

Daerah penelitian

Penelitian dilakukan di dua provinsi yaitu Makasar dan Batam. Kelurahan Tamalabba, Ujung Tanah dan Mampu merupakan lokasi penelitian Makasar, dan kelurahan Tiban Lama di Batam. Lokasi

* Peneliti pada Puslitbang Biomedis dan Farmasi

** Peneliti pada Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan

penelitian di kedua provinsi terletak dekat dengan pelabuhan Makasar, sedang kelurahan Tiban Lama terletak diantara pelabuhan Batu Ampar dan Sekupang.

Metodologi

Data pengetahuan dan perilaku dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, meliputi data sosio-demografi, kondisi perumahan, termasuk hewan peliharaan dan lokasi kandang, dan pengetahuan mengenai penyakit.

Wawancara dilakukan oleh petugas Kantor Balai Kesehatan Pelabuhan. Sebagai responden adalah anggota rumah tangga terpilih yang berusia minimal 12 tahun. Selain wawancara, juga dilakukan pengamatan terhadap kebiasaan penduduk.

Sebagai sampel penelitian ditargetkan 33 rumah tangga yang dipilih secara random untuk setiap kelurahan. Dari masing – masing rumah tangga, ditargetkan 3 orang anggota keluarga yang berusia di atas 12 tahun untuk ditanyakan pengetahuan dan perilaku mengenai penyakit bersumber hewan. Total sampel per daerah diharapkan 99 rumah tangga terdiri dari 297 anggota rumah tangga berusia minimal 12 tahun.

HASIL

Karakteristik lokasi penelitian

Ujung Pandang

Di Tamalabba dan Mampu terpilih perumahan prajurit Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Darat (AD), dan di Ujung Tanah terpilih perumahan yang terletak dalam pasar. Perumahan AD dan AL merupakan perumahan sederhana, namun tertata rapi. Halaman pada umumnya bersih, karena secara rutin disapu setiap hari, terdapat saluran got yang bersih tanpa ada sampah menumpuk. Perumahan AL terbagi dua, perumahan dengan dinding tembok dan lantai ubin umumnya diperuntukkan bagi prajurit atau pensiunan prajurit menengah, sedang rumah dengan lantai tanah dan dinding kayu atau gedek bagi prajurit dan pensiunan prajurit rendah. Walaupun dengan perabotan

yang sederhana, rumah cukup tertata rapi. Tapi pencahayaan rumah agak gelap, mungkin disebabkan cara pembuatan rumah yang menyamping sinar matahari, tidak menghadapinya. Perumahan AL dan AD terletak di pinggir jalan utama dengan jarak sekitar 500 sampai 2000 m dari pelabuhan Makasar. Di kedua perumahan ini rutin diadakan pertemuan dan arisan Jalasenastri dan Kartika Eka Paksi satu kali satu bulan.

Di Ujung Tanah terpilih perumahan penduduk dekat pasar. Penduduk di perumahan ini lebih padat dari penduduk di perumahan AD dan AL. Lokasi antar rumah sangat berhimpitan. Mata pencaharian utama penduduk beragam, pedagang, pegawai administrasi pelabuhan, kuli bangunan, kuli pelabuhan, dan lainnya. Pemandangan secara umum terhadap lingkungan perumahan di Ujung Tanah tidak serapih di perumahan AL atau AD, terutama saluran got yang mampet sehingga air menjadi hijau dan agak berbau.

Batam

Perumahan penduduk di desa Tiban lama dibangun sekitar tahun 60'- an, merupakan daerah perumahan didirikan atas inisiatif pendatang sebagai tenaga kerja yang kurang mampu untuk membeli atau menyewa perumahan yang telah disediakan. Terletak diantara lintasan dua pelabuhan Batu Ampar dan Sekupang, Tiban Lama sangat strategis, sehingga dengan cepat desa tersebut bertumbuh penduduknya.

Pada saat awal, hanya daerah bawah yang dihuni, namun saat ini sudah sampai pada perbukitan dan atas kesepakatan penduduk, serta pemerintah daerah, tidak diizinkan untuk membangun hunian baru di atas batas teratas. Kebijakan ini untuk menjaga kelestarian hutan dan sumber air yang terletak di atas batas teratas.

Pada mulanya daerah ini dikategorikan sebagai rumah liar, namun karena mempunyai warga yang cukup banyak, sedang diupayakan untuk diakui. Karena dibangun atas inisiatif warga, maka tata letak perumahan dan pengaturan saluran pembuangan tergantung dari kesepakatan antar warga sendiri.

Pada pertengahan tahun 1999, terdapat wabah yang dikenal oleh penduduk sebagai penyakit 'Robot' dengan gejala

lemas, dan demam. Penderita hanya bisa merangkak, karena lemasnya.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden

Variabel Individu	Jumlah	Makasar (n=191) Persentase	Jumlah	Batam (n=202) Persentase
Jenis kelamin				
Pria	83	43,46	104	51,49
Wanita	108	56,54	98	48,51
Pendidikan				
Tidak sekolah	8	4,19	9	4,46
Tidak tamat SD	7	3,66	15	7,43
Tamat SD	27	14,14	22	10,89
Tamat SLTP	46	24,08	59	29,21
Tamat SLTA	92	48,17	95	47,03
Tamat akademi	11	5,76	2	0,98
Pekerjaan				
Tidak bekerja	87	44,50	58	28,71
Pedagang	12	6,28	14	6,93
Nelayan	2	1,05	3	1,49
ABK	32	16,23	9	4,46
Buruh pelabuhan	2	1,05	4	1,98
AD/AL	41	20,94	-	0,00
Buruh pabrik	-	-	114	56,43
Lainnya	19	9,95		

Karakteristik demografi responden

Makasar

Didapat 95 rumah tangga dan 191 individu. Hal ini karena tidak semua keluarga memiliki tiga atau lebih anggota keluarga yang berusia di atas 12 tahun, atau orang yang menjadi responden tidak berada di tempat pada waktu wawancara dilakukan. Hampir 90% responden berpendidikan tamat SD atau lebih, sedang mata pencaharian utama sangat beragam, seperti pedagang (6%), Anak Buah Kapal / administrasi pelabuhan (16%), prajurit AD atau AL (21%), dan 45% yang menyatakan tidak bekerja, hampir sebagian besar ibu rumah tangga (tabel 1).

Batam

Didapat 90 rumah tangga dan 202 individu, karena tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga berusia di atas 12 tahun lebih dari 2 orang, atau orang yang sesuai untuk dijadikan responden tidak berada di tempat pada waktu wawancara dilakukan. Hampir 90% responden berpendidikan tamat SD, atau lebih. Mata pencaharian utama terbesar pegawai pabrik (53%), dan sebagian kecil pedagang (7%), dan 29% yang menyatakan tidak bekerja, hampir sebagian besar ibu rumah tangga.

Tabel 2. Pengetahuan responden mengenai penyakit bersumber hewan

	Makasar (n=191)		Batam (n=202)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Mengetahui penyakit bersumber hewan				
Tahu	143	74,87	86	42,57
Tidak tahu	48	25,13	116	57,43
Sumber Informasi**				
Televisi	45	31,47	49	56,98
Radio	8	5,59	0	0,00
Buku	7	4,90	0	0,00
Koran	11	7,69	16	18,60
Sekolah	26	18,18	14	16,28
Penyuluh	16	11,19	0	0,00
Paramedis	6	4,20	0	0,00
Temam/masyarakat	36	25,17	22	25,58
Jenis penyakit**				
Rabies	25	17,48	15	17,44
Malaria	59	41,26	45	52,33
DBD	47	32,87	21	24,42
Pes	21	14,69	7	8,14
Typus	20	13,99	6	6,98
Tidak tahu	0	0,00	3	3,49
Penularan**				
Gigitan nyamuk	84	58,74	75	87,21
Kotoran Tikus	15	10,49	1	1,16
Gigitan Anjing	8	5,59	4	4,65
Makanan	17	11,89	0	0,00
Lainnya	12	8,39	4	4,65
Tidak tahu	10	6,99	5	5,81
Pencegahan**				
Menjaga kebersihan	110	76,92	66	76,74
Semprot/obat nyamuk	24	16,78	5	5,81
Kelambu/kasa	13	9,09	4	4,65
Menutup makanan	0	0,00	12	13,95

** satu orang dapat menjawab lebih dari satu

Pengetahuan mengenai penyakit bersumber hewan

Makasar

Sekitar 75% (143 orang) menyatakan pernah mendengar mengenai penyakit yang ditularkan oleh hewan. Dari yang menjawab mengetahui penyakit bersumber binatang, 41% menyebutkan malaria, 33% DBD, 17% rabies, 15% pes, namun 14% menyebutkan demam typhus. Cara penularan dari penyakit bersumber binatang disebutkan melalui gigitan nyamuk (59%), makanan yang kurang bersih (12%), pencemaran oleh kotoran tikus serta gigitan anjing. Cara terbaik mencegah penularan penyakit dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, penyemprotan, menggunakan kelambu dan menutup

makanan. Sekolah, televisi, radio, majalah, serta paramedis merupakan sumber informasi dari bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit bersumber hewan (tabel 2).

Batam

Hanya sekitar 43% (86 orang) menyatakan pernah mendengar mengenai penyakit yang ditularkan oleh hewan. Dari 86 orang yang menyatakan mengetahui penyakit bersumber hewan, 52% menyebutkan malaria, 24% DBD, 17% rabies, namun 7% menyebutkan typhus, dan 3% tidak tahu. Cara terbaik mencegah penularan penyakit dengan cara menjaga kebersihan lingkungan

dinyatakan oleh 66 responden (77%). Televisi, media massa, sekolah dan masyarakat merupakan sumber informasi bagi responden dalam mendapatkan

informasi mengenai penyakit bersumber hewan (tabel 2).

Tabel 3. Perumahan dan lingkungan penduduk

Perumahan dan Lingkungan	Makasar (n=99)		Batam (n=90)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>Jenis atap terluas</i>				
Seng	83	83,84	46	51,11
Daun kelapa	0	0,00	40	44,44
Sirap	6	6,06	0	0,00
Asbes	10	10,10	0	0,00
Lainnya			4	4,44
<i>Jenis dinding terluas</i>				
Tembok	78	78,79	12	13,33
Kayu	4	4,04	74	82,22
Bambu	12	12,12	1	1,11
Lainnya	5	5,05	3	3,33
<i>Jenis lantai terluas</i>				
Plester	41	41,41	84	93,33
Ubin	52	52,53	6	6,67
Lainnya	6	6,06	0	0,00
<i>Pembuangan limbah</i>				
Septik tank	6	6,06	7	7,78
Saluran/got	93	93,94	30	33,33
Permukaan tanah	0	0,00	53	58,89
<i>Aliran got</i>				
Lancar	73	73,74	33	36,67
Tidak lancar	26	26,26	57	63,33

Keadaan perumahan dan lingkungan penduduk

Makasar

Hampir sebagian besar (83%) rumah di lokasi penelitian mempunyai atap seng, dengan dinding terluas tembok (79%). Sebagian besar rumah penduduk mempunyai lantai plester (41%) dan ubin (53%). Hampir seluruh rumah (90%) menggunakan got sebagai saluran pembuangan. Kelancaran aliran got berbeda, di daerah perumahan AD dan AL, aliran got lancar (74%), sedang di perumahan penduduk kurang lancar (26%). (tabel 3)

Batam

Hampir sebagian besar (90%) rumah di Tiban Lama mempunyai atap seng dan sejenis daun kelapa, dengan dinding terluas kayu (82%). Sebagian besar rumah penduduk mempunyai lantai plester (90%). Hampir seluruh rumah (90%) menggunakan got dan permukaan tanah sebagai saluran pembuangan. Kelancaran aliran got berbeda, di perumahan yang terletak di atas, aliran got lancar (36%), sedang di perumahan yang lebih bawah kurang lancar (64%). Got di perumahan Tiban Lama merupakan got yang dibikin oleh penduduk, ada yang disemen, namun ada pula yang hanya merupakan tanah yang dicangkul lebih dalam. (tabel 3)

Tabel 4. Pengelolaan sampah di dalam dan di luar rumah

Pengelolaan Sampah	Makasar (n=99)		Batam (n=90)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Dalam rumah				
Bak sampah	10	10,10	7	7,78
Drum	11	11,11	6	6,67
Keranjang	13	13,13	8	8,89
Kantong	44	44,44	49	54,44
Lainnya	18	18,18	5	5,56
Tidak ada	3	3,04	15	16,66
Tertutup				
Selalu	32	32,32	14	15,56
Tidak selalu	67	67,68	76	84,44
Di luar rumah				
Bak sampah	58	58,59	2	2,22
Dibakar	3	3,03	82	91,11
Dibuang ke tong	25	25,25	2	2,22
Keranjang	4	4,04	1	1,11
Plastik	7	7,07		
Lainnya	2	2,02	3	3,34
Frekuensi pembuangan sampah				
Tiap hari	73	73,74	66	73,33
Dua hari sekali			7	7,78
Tiga hari sekali	26	26,26	6	6,67
4 hari sekali atau lebih	0	0,00	11	12,22
Sampah berserakan				
Berserakan	11	11,11	29	32,22
Tidak berserakan	88	88,89	61	67,78
Total	99	100	90	100

Pengelolaan sampah di dalam dan di luar rumah

Makasar

Untuk pengelolaan sampah di dalam rumah, hampir 60% rumah menggunakan kantong, drum ataupun keranjang untuk pewadahan. Tidak semua rumah menutup sampahnya, hanya 32% yang melakukannya. Pembuangan ke bak sampah dan ke tong merupakan cara umum yang dilakukan penduduk dalam mengelola sampah di luar rumah, yang pada akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir oleh truk sampah. Rata – rata responden membuang sampah tiap hari, namun ada pula yang membuangnya 3 hari sekali. Penduduk terutama di perumahan AL dan AD merupakan masyarakat yang sangat sadar kebersihan dan kesehatan, terlihat dari jawaban bahwa hampir sebagian besar penduduk tidak membiarkan sampah berserakan. Penduduk di perumahan

sebenarnya memiliki kesadaran tinggi mengenai kebersihan lingkungan, namun keadaan yang kurang memungkinkan. (tabel 4).

Batam

Untuk pengelolaan sampah di dalam rumah, hampir 55% rumah menggunakan kantong, dan sekitar 16% tidak memiliki pewadahan. Hanya 16% yang menutup wadah sampah di dalam rumah. Pembakaran sampah merupakan cara umum pengelolaan sampah di luar rumah. Karena pembuangan sampah akhir ditangani sendiri, sebagian besar responden membuang sampah tiap hari. Tampaknya diperlukan peningkatan kesadaran mengenai kebersihan, dan cara pengelolaannya, karena cukup tinggi presentase rumah dengan sampah berserakan, terutama di daerah bawah. Disebabkan oleh sampah yang turun terutama pada musim penghujan. (tabel 4)

Tabel 5. Tanda kehidupan tikus di dalam dan di luar rumah

Keberadaan Tikus	Makasar (n=99)		Batam (n=90)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tanda kehidupan tikus di dalam rumah	80	80,81	73	81,11
Tidak ditemui	19	19,19	17	18,89
Tanda kehidupan tikus di luar rumah				
Ditemui	75	75,76	67	74,44
Tidak ditemui	24	24,24	23	25,56

Tanda kehidupan tikus di dalam dan di luar rumah

Makasar

Keberadaan tikus di lokasi penelitian cukup tinggi. Hampir sebagian besar rumah (77,8%) memiliki tanda – tanda adanya kehidupan tikus di dalam rumah, dan di luar rumah (71%). (tabel 5)

Batam

Keadaan yang serupa juga terjadi di Tiban Lama. Hampir sebagian besar rumah (77,8%) memiliki tanda – tanda adanya kehidupan tikus di dalam rumah, dan di luar rumah (71%). Mungkin disebabkan bahwa daerah ini berasal dari daerah hutan, di mana masih banyak terdapat tikus hutan (Ima Nurisa et al, 2000). (tabel 5)

Tabel 6. Kepemilikan hewan piaraan dan ternak

	Makasar (n=99)		Batam (n=90)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kepemilikan hewan piaraan				
Ada	29	29,29	33	36,67
Tidak ada	70	70,71	57	63,33
Hewan yang dipelihara				
Kucing	10	34,48	6	18,18
Burung	17	58,62	23	69,70
Anjing	2	6,90	4	12,12
Keberadaan hewan piaraan				
Di dalam rumah	12	41,38	7	21,21
Di luar rumah	17	58,62	26	78,79
Kepemilikan hewan ternak				
Memiliki	1	1,01	5	5,56
Tidak memiliki	98	98,99	85	94,44
Jenis hewan ternak yang dipelihara				
Ayam	1	100,00	5	100
Lokasi kandang				
Jauh dari rumah	1	100,00	0	0,00
Menempel di rumah	0	0,00	5	100

Kepemilikan Hewan dan Ternak

Makasar

Tidak banyak penduduk desa Tamalabba, Mampu dan Ujung Tanah yang

memiliki hewan peliharaan, hanya 29% (29), sebagian besar burung (58%; 17), kucing dan anjing. Kebanyakan hewan piaraan berada di luar rumah (59%; 17). Sangat sedikit warga

di daerah penelitian yang memiliki ternak, hanya satu rumah tangga berupa ayam. Lokasi kandang agak jauh dari rumah, namun masih satu halaman. (tabel 6)

Batam

Tidak banyak penduduk desa Tiban Lama yang memiliki hewan peliharaan, hanya 36% (33), sebagian besar burung (70%;23), kucing (34%; 17), dan anjing (6%;2). Sebagian besar berada di luar rumah (78%;26). Sangat sedikit warga di daerah penelitian yang memiliki ternak, hanya lima rumah tangga berupa ayam. Lokasi kandang agak jauh dari rumah, namun masih satu halaman. (tabel 6)

PEMBAHASAN

Makasar

Hasil penelitian pengetahuan dan perilaku mengenai penyakit bersumber hewan di kelurahan di daerah buffer pelabuhan laut Makasar menunjukkan 75% responden menyatakan mengetahui tentang penyakit bersumber hewan, dan mengetahui jenis penyakit, cara penularan dan cara pencegahannya. Namun hanya 15% yang memiliki pengetahuan terhadap penyakit bersumber tikus.

Sekitar 80% rumah yang menjadi lokasi penelitian didapatkan adanya kehidupan tikus di dalam rumah dan 76% di luar rumah. Melihat tingginya kehidupan tikus di dalam dan di luar rumah, diperlukan perhatian terhadap penanganan sampah. Kebersihan lingkungan di pelabuhan dan sekitarnya perlu dijaga agar tidak menjadi tempat masuk dan keluarnya penyakit.

Hampir semua rumah memiliki tempat sampah di dalam rumah, hanya 3% yang tidak memilikinya. Namun hanya 32% rumah selalu menutup tempat sampahnya di dalam rumah, dan 44% menempatkan sampah dalam kantong. Sedang untuk penanganan sampah di luar rumah, hampir 60% rumah tangga menggunakan bak sampah, 25% dibuang ke tong. Sampah tersebut selanjutnya dibawa oleh truk sampah di pembuangan terakhir. Sebagian penduduk tampaknya cukup sadar akan pentingnya pengelolaan sampah, ditunjukkan dengan

hampir 75% rumah tangga membuang sampah setiap hari.

Selain penanganan sampah, penanganan hewan peliharaan atau hewan ternak penting dalam pencegahan tertular penyakit bersumber hewan. Terdapat 29 (29%) rumah yang memiliki hewan peliharaan di lokasi penelitian di Makasar, dengan kucing dan burung merupakan hewan yang tinggi proporsinya (92%). Sekitar 60% rumah dengan hewan peliharaan, menempatkannya di luar rumah.

Dapat disimpulkan secara umum tingkat pengetahuan, dan perilaku responden penelitian di Makasar relatif cukup baik, 75% memiliki pengetahuan tentang penyakit bersumber binatang, cara penularan dan cara pencegahannya. Namun pengetahuan mengenai penyakit bersumber tikus relatif rendah hanya 15%. Walaupun demikian, perilaku mereka untuk meminimalisasi penularan relatif cukup baik, tercermin dari pengelolaan sampah dan penanganan hewan piaraan. Namun tetap diperlukan upaya untuk lebih meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya mencegah penularan penyakit bersumber hewan, terlebih hampir 80% rumah memiliki tanda kehidupan tikus di dalam rumah. Karena proporsi rumah tangga yang memelihara hewan piaraan di dalam rumah cukup tinggi, yaitu sekitar 40% dari yang memiliki hewan piaraan, maka diperlukan peningkatan kesadaran bagi masyarakat untuk melakukan vaksinasi pada hewan piaraan untuk mencegah penularan penyakit.

Perhatian khusus diperlukan bagi penduduk yang bermukim di daerah Ujung Tanah dekat pasar. Rumah di daerah tersebut sangat padat, dengan penduduk yang padat pula, dan saluran got yang kurang baik. Maka disamping peningkatan pengetahuan, juga diperlukan tindakan nyata untuk memperbaiki lingkungan sekitar, walaupun disadari tidak mudah. Kerjasama dengan instansi lain, seperti Pekerjaan Umum agaknya perlu dipikirkan.

Untuk mendorong masyarakat menjalani hidup sehat, seperti menjaga kebersihan tidak sulit. Bila masyarakat menerima bahwa hal yang ditawarkan bermanfaat bagi diri mereka, seperti dapat mencegah terkena penyakit dengan akibat

merugikan, akan mudah bagi mereka menerima informasi baru dan menjalankannya. Seperti dinyatakan dalam teori Difusi Inovasi (Rogers.E M 1962).

Teori ini menyatakan inovasi akan menyebar melalui masyarakat dalam bentuk kurva S, dimana pada awalnya sedikit yang menerima inovasi, kemudian diikuti oleh masyarakat banyak, sampai penerimaan akan inovasi tersebut mencapai titik tertinggi. Ide atau produk baru akan diadopsi oleh anggota masyarakat. Sikap masyarakat terhadap hal baru merupakan elemen kunci dalam penyebarannya. Proses pengambilan keputusan merupakan proses yang terjadi terus menerus melalui lima tahap: yaitu pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi dan konfirmasi'.

Yang menjadi inovasi dalam hal ini adalah produk untuk menjalani hidup sehat, menjaga kebersihan dan mencegah penyakit.

Mantra (1988) menyatakan agar penyampaian suatu pesan dapat efektif dan mencapai tujuan, karakter audiens dan media yang digunakan merupakan hal yang harus diperhatikan. Faktor pendukung di kalangan responden adalah baiknya penerimaan terhadap petugas kesehatan, mereka merasa membutuhkan lebih banyak informasi mengenai kesehatan. Daerah penelitian terletak di jalan utama, maka masyarakat tidak tertinggal dalam mendapatkan informasi. Yang diperlukan adalah peran aktif dari petugas kesehatan dan peningkatan kesadaran masyarakat terutama yang bermukim di Ujung Tanah. Peranan sekolah dan media massa penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit.

Strategi komunikasi berperan penting dalam menarik perhatian audiens menyerap dan melaksanakan pesan yang disampaikan (Pritech & USAID, 1984). Sehingga dalam memberi penyuluhan bagi masyarakat di Ujung Tanah, perlu dipikirkan strategi yang tidak memakan waktu, mengingat kesibukan penduduk di lokasi ini yang pada umumnya berpikiran pragmatis, yaitu faktor ekonomi merupakan prioritas utama kehidupan mereka.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang penyakit bersumber hewan terutama tikus dirasa perlu untuk masyarakat di lokasi penelitian, karena cukup tingginya keberadaan tikus di rumah penduduk. Penekanan untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan penting bagi masyarakat, juga bantuan dari pemerintah daerah dalam membersihkan dan membangun saluran pembuangan. Peningkatan pengetahuan mengenai pemeliharaan hewan perlu untuk masyarakat daerah penelitian, terutama cara penanganan hewan piaraan. Mungkin dapat digalang kerjasama dengan dinas peternakan.

Batam

Berdasarkan tingkat pendidikan yang cukup baik, pengetahuan mengenai penyakit bersumber hewan relatif rendah, yaitu hanya sekitar 40% responden yang diwawancara mengetahui tentang penyakit bersumber hewan, jenisnya, cara penularan dan cara pencegahan. Yang lebih memperhatikan adalah sangat rendahnya pengetahuan mengenai penyakit bersumber tikus, hanya 8% yang mengetahui. Hal ini dapat disebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap penyakit, karena perhatian utama lebih pada peningkatan status ekonomi, atau dapat pula karena kurangnya informasi.

Sekitar 80% rumah yang menjadi lokasi penelitian memiliki tanda keberadaan tikus di dalam rumah, sehingga penanganan sampah merupakan hal penting untuk memperkecil kemungkinan tikus menyebarkan kotorannya. Sekitar 54% rumah telah menggunakan kantong untuk membungkus sampah, namun sekitar 85% tidak selalu menutup tempat sampahnya. Selain itu sampah berserakan terdapat di 29 (32%) rumah. Kebiasaan menutup tempat sampah di dalam rumah perlu dipromosikan untuk mengurangi keberadaan tikus di dalam rumah, juga kebersihan lingkungan.

Dapat disimpulkan pengetahuan responden di Tiban lama terhadap penyakit bersumber hewan tidak terlalu baik, terutama tentang penyakit bersumber tikus. Namun masyarakat telah berupaya untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungannya, suatu hal penting untuk mencegah penularan penyakit bersumber hewan. Namun sebagian

besar dari rumah yang menggunakan tempat sampah tidak selalu menutup tempat sampahnya, serta masih adanya sampah berserakan. Walau proporsinya lebih rendah dari Makasar, masih ada yang memelihara hewan piaraan di dalam rumah. Berdasarkan data yang diperoleh, diperlukan penyuluhan tentang kebersihan termasuk penanganan sampah di dalam dan di luar rumah. Penyuluhan vaksinasi hewan juga diperlukan karena adanya hewan piaraan di dalam rumah.

Karakteristik audiens merupakan hal penting dalam menyampaikan pesan, untuk menentukan strategi yang dipakai (WHO, 1987). Hal - hal yang mendukung diantaranya ialah responsivitas masyarakat, terutama ibu - ibu terhadap informasi kesehatan, terlebih bila menyangkut anak mereka, mengingat sebagian besar penduduk wanita desa Tiban Lama relatif muda, rata - rata berusia 20 - 30 tahun. Tingginya perhatian terhadap kesehatan, ditunjukkan dari pemeliharaan kebersihan rumah dan lingkungan.

Penerimaan terhadap petugas kesehatan cukup baik, bahkan mereka merasa membutuhkan lebih banyak informasi mengenai kesehatan. Karena penduduk desa Tiban Lama merupakan masyarakat yang hidup dalam persaingan untuk memperbaiki keadaan ekonomi, ditambah tingkat pendidikan yang cukup baik, maka disamping penyuluhan tradisional, penyebaran informasi melalui media cetak dapat dipikirkan. Pemilihan media yang tepat merupakan salah satu komponen utama agar penyampaian pesan dapat lebih mencapai sasaran (Mantra IB, 1994). Juga, karena pada umumnya penduduk bekerja, maka informasi kesehatan dapat pula disebarkan melalui perusahaan. Disadari bahwa diperlukan kerjasama dengan perusahaan untuk hal ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Makasar

Pengetahuan masyarakat mengenai penyakit bersumber hewan relatif cukup baik, 75% responden mengetahui penyakit yang disebabkan oleh hewan, namun hanya 10% yang mengetahui penyakit bersumber tikus. Perhatian khusus diperlukan bagi penghuni

perumahan penduduk di dekat pasar, karena lingkungan yang kurang baik, terutama mampetnya saluran got. Diperlukan kerjasama dengan Pekerjaan Umum dan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan penghuni. Dalam memberi penyuluhan, perlu dipikirkan cara penyampaian yang cepat dan efektif dengan memperhatikan karakteristik audiens, dan media yang digunakan.

Bagi penghuni di perumahan Angkatan Darat (AD) dan Angkatan Laut (AL), umumnya keadaan cukup baik, karena adanya perhatian dari masing - masing instansi. Untuk peningkatan, diperlukan pemberian materi mengenai penyakit bersumber hewan dan cara penanganannya.

Batam

Dibanding tingkat pendidikan yang mereka miliki, pengetahuan masyarakat desa Tiban Lama mengenai penyakit bersumber hewan relatif rendah, hanya 40% responden mengetahui penyakit yang disebabkan oleh hewan, serta hanya 1% yang mengetahui penyakit bersumber tikus. Hal ini diperkirakan karena kurangnya informasi, atau kurangnya perhatian masyarakat terhadap penyakit bersumber hewan. Berkaitan dengan relatif cukup baiknya pendidikan masyarakat, maka pemberian informasi melalui media cetak perlu dipikirkan disamping metode penyuluhan yang biasa dilakukan. Kerjasama dengan perusahaan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perhatian masyarakat mengenai kesehatan.

Karena daerah Tiban Lama akan mengalami peningkatan status, perlu dipertimbangkan untuk memperbaiki kualitas saluran pembuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Puslit Ekologi, Badan Litbangkes yang memungkinkan dilaksanakannya penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada kolega Kantor Kesehatan Pelabuhan di Makasar dan Batam atas bantuan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, T.R. dan Ristiyanto. 1992. Penelitian penyakit virus Hantaan bersumber tikus di pelabuhan Maumere, Flores. Laporan akhir penelitian PPEK-BPPK, Jakarta
- Ima Nurisa, E.W. Lestari, R. Irsiana, W. Erlina, S. Wijaya, E.Kursino Wijono. 1997. Penelitian ekologi penyakit bersumber rodensia (tikus dan mencit) dan insektivora (cecurut) di pelabuhan Tanjung Priok dan Sunda Kelapa. Jakarta Utara. Laporan penelitian PPEK-BPPK, Jakarta
- Ima Nurisa, S Isfandari, S Erlina, W Kursino. 2000. Penelitian infeksi hantavirus penyebab haemorrhagic fever with renal syndrome (HFRS) di beberapa kota pelabuhan laut di Indonesia (tahap 1). Laporan penelitian. Badan Litbangkes. BPPEK
- Mantra IB, 1994. Komunikasi. Departemen Kesehatan RI, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat
- Mantra IB, Davies J, Ormaj MSP, Louis TDJ. Effectiveness of diarrhea case management training in Indonesia: The role of rural community health worker (kader). Center for community health education, Department of Health, Jakarta 1988
- Morita,C., T.R. Hadi, T. Yabe, M. Ogata, E. Kawashima & T. Kitamura, 1997. Seroepidemiological studies on Hantaan related virus in rodents of Southeast Asia. XVI Pacific Science Congress, Seoul, Korea, 20-30 Aug (abstract)
- Niklasson. B.S. 1992. Haemorrhagic fever with renal syndrome, virological and epidemiological aspects. Pediatric Nephrology. 6 (2):201-4
- Pritech & USAID / Indonesia. Public communication for health: a health communication five year plan, 1985 – 1990. USAID Indonesia 1984
- Rogers. Everett M 1962. Diffusion of Innovations. Glencuo: free press. Ch 7
- S. Koirala, S.C. Parija, P. Karki, & M.L. Das. 1998. Knowledge, attitude, and practices about kala azar and its sandfly vector in rural communities of Nepal. Bulletin of WHO. Vol 76 (5): 485 – 490
- World Health Organization, Diarrhea Disease Control Program. Communication: a guide for managers of National Diarrhea Disease Control Program, WHO, Geneva 1987